

**IMPLEMENTASI KELAS GLOKALISASI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA:  
PERSPEKTIF MAHASISWA DALAM MENGANALISIS KARYA SASTRA LOKAL  
DAN GLOKAL**

Linaria Arofatul Ilimi Uswatun Khasanah<sup>1</sup>, Wahono Widodo<sup>2</sup>  
Neni Mariana<sup>3</sup> Heru Subrata<sup>4</sup>  
S3 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Surabaya  
[24011516010@mhs.unesa.ac.id](mailto:24011516010@mhs.unesa.ac.id)

**ABSTRACT**

*This research aims to explore the application of glocalization classes in literature learning, focusing on the analysis of local and glocal literary works by university students. In the context of globalization, glocalization classes integrate literary works from local and global cultures, providing a broader perspective in understanding universal values. This study used a qualitative research method with a case study design, involving students of the S1 Elementary School Teacher Education Study Program at Muhammadiyah Lamongan University. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman analysis model. The results showed that students could identify similarities and differences between Timun Mas and Hansel and Gretel literary works, as well as understand the values of courage, ingenuity, and struggle against injustice in both stories. Glocalization learning helps students connect these values to their cultural context and encourages the application of positive values in daily life. This study concludes that glocalization classes are effective in enriching students' understanding of literature and values relevant to life challenges.*

*Keywords: Glocalization Class, Literature Learning, Literature Analysis*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan kelas glocalisasi dalam pembelajaran sastra, dengan fokus pada analisis karya sastra lokal dan global oleh mahasiswa. Dalam konteks globalisasi, kelas glocalisasi mengintegrasikan karya sastra dari budaya lokal dan global, memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami nilai-nilai universal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Lamongan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara karya sastra Timun Mas dan Hansel dan Gretel, serta memahami nilai-nilai keberanian, kecerdikan, dan perjuangan melawan ketidakadilan dalam kedua cerita tersebut. Pembelajaran glocalisasi membantu mahasiswa menghubungkan nilai-nilai

tersebut dengan konteks budaya masing-masing dan mendorong penerapan nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelas glokalisasi efektif dalam memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap sastra dan nilai-nilai yang relevan dengan tantangan hidup.

Kata Kunci: Kelas Glokalisasi, Pembelajaran Sastra, Analisis Karya Sastra

## **A. Pendahuluan**

Sastra sebagai salah satu cabang seni memiliki peran penting dalam pendidikan, tidak hanya sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan bahasa, tetapi juga sebagai alat untuk membangun pemahaman kritis tentang budaya, nilai, dan identitas. Pembelajaran sastra di perguruan tinggi sering kali dihadapkan pada tantangan untuk menghubungkan antara konteks lokal dan global, terutama dalam menghadapi fenomena globalisasi yang semakin mendalam. Seiring dengan munculnya fenomena glokalisasi yaitu adaptasi elemen-elemen global dengan kondisi lokal (Robertson, 2017). Pendidikan sastra dihadapkan pada kebutuhan untuk merespons perubahan ini. Dalam konteks ini, penerapan kelas glokalisasi menjadi salah satu alternatif yang dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dengan memberikan

perspektif yang lebih luas dan holistik dalam menganalisis karya sastra.

Glokalisasi dalam pendidikan sastra berfokus pada pemahaman bagaimana karya sastra yang berasal dari tradisi budaya tertentu (lokal) dapat mengandung nilai-nilai yang bersifat universal, sementara pada saat yang sama, karya sastra global dapat dikontekstualisasikan dalam perspektif lokal yang relevan (Pieterse, 2019). Konsep ini menggarisbawahi pentingnya dialog antara budaya lokal dan global, yang memungkinkan mahasiswa untuk memahami karya sastra dalam kerangka yang lebih luas tanpa kehilangan kekayaan konteks kultural yang ada di baliknya. Seperti yang diungkapkan oleh Appadurai (2018), globalisasi tidak hanya menciptakan homogenisasi budaya, tetapi juga membuka peluang bagi budaya lokal. Penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan karya sastra lokal bertujuan melestarikan budaya lokal Rohman (2023).

Kelas glokalisasi menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan mahasiswa pada berbagai perspektif dalam mengapresiasi karya sastra, baik yang bersifat lokal maupun global. Melalui karya sastra lokal mahasiswa dapat belajar nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan mereka Hartono et al., (2021). Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan kedua dimensi tersebut, yakni nilai-nilai yang berkaitan dengan budaya lokal dan global yang terdapat dalam karya tersebut. Giddens (2020) mengungkapkan bahwa glokalisasi memungkinkan pertukaran ide dan budaya yang memperkaya pengalaman intelektual dan sosial dalam masyarakat global. Dalam pembelajaran sastra, hal ini berarti bahwa mahasiswa tidak hanya mengapresiasi karya sastra secara konvensional, tetapi juga mengkaji bagaimana karya tersebut mencerminkan isu-isu global yang relevan dengan konteks sosial mereka.

Kelas glokalisasi dalam pembelajaran sastra berfokus pada pengembangan kemampuan mahasiswa untuk mengeksplorasi,

menganalisis, dan membandingkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam karya sastra dari berbagai budaya. Analisis sastra yang melibatkan perbandingan karya lokal dan global memberikan kesempatan untuk berpikir kritis, memahami perbedaan budaya, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Sari&Prasetyo, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif mahasiswa dalam menganalisis karya sastra lokal dan global melalui kelas glokalisasi. Metode kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa mengidentifikasi, memahami, dan merefleksikan nilai-nilai universal dalam karya sastra dari kedua ranah tersebut. Studi ini juga akan menggali bagaimana pendekatan glokalisasi memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya menjaga identitas budaya lokal sambil menghargai perspektif global.

Dengan demikian, penelitian tentang implementasi kelas glokalisasi pada pembelajaran sastra dengan menganalisis nilai universal pada karya sastra global dan karya sastra lokal yang dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang relevan

dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa di era globalisasi tanpa kehilangan akar budaya lokal.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan design studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai prespektif mahasiswa dalam menganalisis karya sastra lokal dan global melalui mata kuliah teori apresiasi sastra di sekolah dasar. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Lamongan yang mengampuh mata kuliah teori apresiasi sastra di sekolah dasar. Waktu penelitian ini dilakukan selama 2 bulan terhitung dari bulan November sampai dengan Desember 2024.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tiga langkah yang dijelaskan dalam model penyajian dan analisis data oleh Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2012). Proses dimulai dengan menduplikasi data, kemudian mereduksi data dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikannya. Pada tahapan, data-data yang telah

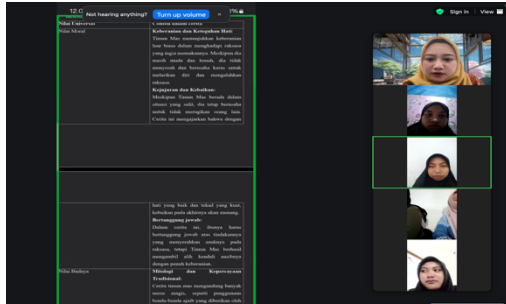
diidentifikasi disusun secara teratur dan rinci agar mudah dipahami. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan akhir, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Konsep glocalisasi menekankan pada pentingnya mempertahankan identitas lokal di tengah-tengah dunia yang global. Dalam konteks pembelajaran teori apresiasi sastra di SD, glocalisasi mencakup integrasi antara karya sastra lokal dan global, di mana materi pembelajaran tidak hanya mencerminkan budaya lokal tetapi juga menjabatani nilai universal yang terkandung dalam karya sastra. Glocalisasi dalam pembelajaran sastra memberikan ruang untuk menganalisis karya sastra dari berbagai budaya, sambil tetap mempertahankan kekayaan lokal yang menjadi ciri khas.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap mahasiswa, ditemukan berbagai analisis mengenai persamaan dan perbedaan antara Timun Mas dan Hansel dan Gretel, dua karya sastra yang menjadi objek kajian dalam

penelitian ini. Mahasiswa mengungkapkan pemahaman mereka terhadap kedua karya sastra ini, baik dari segi tema, karakter, maupun nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.



Meskipun kedua karya ini berasal dari latar budaya yang berbeda, mahasiswa mampu mengidentifikasi beberapa persamaan dan perbedaan yang signifikan antara keduanya. Berikut hasil dan pembahasannya:

### **Gambar 1. Pemaparan Hasil Analisis Karya Sastra Lokal dan Global**

Pada gambar di atas mahasiswa sedang menyampaikan hasil analisisnya terhadap karya sastra lokal dan global. Berdasarkan hasil analisis mahasiswa, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan dalam kedua karya sastra yang mencerminkan nilai-nilai universal pada kedua cerita tersebut.

#### **1. Persamaan Kedua Sastra**

Persamaan pada sastra tersebut mahasiswa menemukan bahwa kedua karya sastra tersebut mengandung nilai universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua

cerita ini tidak hanya memverikan kisah tetapi juga pelajaran hidup yang dapat menginspirasi pembaca dalam menghadapi tantangan hidup. Pada cerita Timun Mas nilai yang terkandung adalah keberanian, keteguhan hati, dan perjuangan melawan ketidakadilan yang tercermin melalui karakter Timun Mas yang berjuang untuk melawan raksasa jahat yang ingin menangkapnya. Meskipun dihadapkan pada ancaman yang sangat besar, Timun Mas tetap teguh pada pendiriannya untuk melawan ketidakadilan.

Perjuangannya ini menggambarkan bahwa keteguhan hati dan keberanian dalam menghadapi tantangan adalah kunci untuk mengatasi segala rintangan dalam hidup. Nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, di mana kita seringkali dihadapkan pada situasi yang menguji keberanian kita untuk melawan ketidakadilan dan memperjuangkan apa yang benar.

Begitu pula pada cerita Hansel dan Gretel kedua karakter utama menunjukkan sikap keberanian, kecerdikan, dan Kerjasama dalam menghadapi ancaman dari ibu tiri dan penyihir. Meskipun mereka terjebak dalam situasi yang berbahaya dan

menghadapi ancaman dari ibu tiri yang jahat serta penyihir, mereka tidak menyerah begitu saja. Hansel menggunakan kecerdikan untuk meninggalkan jejak agar mereka bisa menemukan jalan pulang, sementara Gretel menunjukkan keberanian besar dengan mengalahkan penyihir yang hendak memakan mereka. Kerjasama antara keduanya juga sangat penting dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Dalam konteks kehidupan nyata, nilai ini mengajarkan kita bahwa dalam menghadapi masalah besar, kita tidak hanya memerlukan keberanian, tetapi juga kecerdikan dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama. dalam menyelesaikan masalah.

Kedua cerita ini secara keseluruhan menekankan betapa pentingnya sikap berani dalam menghadapi kesulitan. Tidak hanya itu, cerita-cerita ini juga menunjukkan bahwa kecerdikan dan kerjasama merupakan kunci penting dalam mengatasi rintangan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali dihadapkan pada masalah yang memerlukan keberanian untuk menghadapinya, kecerdikan untuk menemukan solusi yang tepat, dan

kerjasama dengan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan mengambil hikmah dari kedua cerita ini, kita diajarkan untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta untuk selalu mencari cara-cara kreatif dan bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Mahasiswa dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Timun Mas dan Hansel dan Gretel dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menunjukkan keberanian untuk menghadapi tantangan akademik maupun sosial, serta keteguhan hati dalam mengatasi kesulitan. Sebagai contoh, ketika menghadapi tugas yang sulit atau masalah dalam perkuliahan, mahasiswa bisa belajar dari Timun Mas untuk tidak mudah menyerah dan terus berjuang meskipun ada hambatan. Selain itu, sikap kecerdikan yang ditunjukkan oleh Hansel, seperti mencari solusi kreatif dan menggunakan akal sehat, dapat diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah yang kompleks, baik dalam studi maupun kehidupan pribadi. Kerja sama yang baik antara Hansel dan Gretel juga penting untuk diterapkan dalam kolaborasi dengan

teman-teman atau kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama, karena dengan bekerja sama, hasil yang lebih optimal dapat dicapai. Dengan demikian, mahasiswa dapat menerapkan keberanian, kecerdikan, dan kerja sama untuk sukses dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Persamaan selanjutnya yang ditemukan oleh mahasiswa adalah tema utama yang ada dalam kedua karya tersebut, yaitu perjuangan melawan ketidakadilan. Dalam Timun Mas, Timun Mas berjuang melawan raksasa yang ingin menangkapnya, sedangkan dalam Hansel dan Gretel, kedua karakter utama harus melawan ibu tiri yang jahat dan penyihir yang berusaha membunuh mereka. Mahasiswa menyebutkan bahwa kedua cerita ini menggambarkan ketangguhan dan keberanian tokoh utama dalam menghadapi ancaman dari pihak yang lebih kuat, yang dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari ketidakadilan sosial. Mereka menyadari bahwa perjuangan ini menjadi inti dalam kedua cerita dan mengajarkan pentingnya melawan ketidakadilan meskipun tantangannya besar.

Mahasiswa juga menemukan persamaan dalam karakteristik tokoh

utama yang berani dan cerdik. Timun Mas, meskipun awalnya tampak lemah, menunjukkan keberanian dan kecerdikan untuk menghindari raksasa yang mengancamnya. Begitu juga dengan Hansel dan Gretel, yang meskipun masih anak-anak, mampu menggunakan kecerdikan mereka untuk mengalahkan penyihir dan melarikan diri dari bahaya. Mahasiswa mengungkapkan bahwa karakter-karakter ini mencerminkan nilai keberanian dan kecerdikan yang sangat penting dalam menghadapi situasi sulit. Kedua cerita ini mengajarkan bahwa dengan keberanian dan kecerdikan, seseorang dapat mengatasi berbagai rintangan yang ada.

## **2. Perbedaan Antara Timun Mas dan Hansel dan Gretel**

Perbedaan yang ditemukan mahasiswa adalah latar budaya dari kedua cerita tersebut. Timun Mas berasal dari cerita rakyat Indonesia, yang sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa. Unsur-unsur dalam cerita ini mencerminkan mitologi lokal Indonesia, seperti raksasa, pemangsa manusia, dan kepercayaan terhadap kekuatan magis. Sementara itu, Hansel dan Gretel berasal dari Jerman dan mengandung elemen-

elemen yang berakar pada budaya Eropa, seperti penyihir, rumah permen, dan simbol pengkhianatan dalam keluarga. Mahasiswa mencatat bahwa meskipun keduanya mengangkat tema yang serupa, keduanya menggunakan simbol dan karakter yang sangat dipengaruhi oleh budaya masing-masing. Hal ini menunjukkan betapa cerita rakyat dapat mencerminkan nilai dan mitos yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Perbedaan lain yang disoroti oleh mahasiswa adalah peran tokoh antagonis. Dalam Timun Mas, antagonisnya adalah raksasa yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga hampir tak terkalahkan, sementara dalam Hansel dan Gretel, antagonis utama adalah ibu tiri yang jahat dan penyihir. Meskipun keduanya berfungsi sebagai simbol ketidakadilan, mahasiswa mencatat bahwa antagonis dalam Hansel dan Gretel lebih kompleks, menggabungkan aspek pengkhianatan keluarga dan kekuatan magis. Ibu tiri dalam cerita ini berperan sebagai sosok yang seharusnya melindungi anak-anaknya, tetapi malah mengkhianati mereka demi kepentingan pribadi.

Raksasa dalam Timun Mas, meskipun menakutkan dan kuat, lebih bersifat eksternal dan tidak melibatkan masalah keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua cerita ini berfokus pada perjuangan melawan musuh yang lebih kuat, dinamika hubungan antara protagonis dan antagonis berbeda karena konteks budaya yang melatarbelakangi cerita.

Dalam hal penggunaan elemen magis, Timun Mas dan Hansel dan Gretel juga menunjukkan perbedaan signifikan. Timun Mas sangat bergantung pada alat bantu magis, seperti timun ajaib yang diberikan oleh seorang bijak untuk mengalahkan raksasa. Elemen magis ini merupakan bagian penting dari cerita dan memperlihatkan pengaruh budaya lokal Indonesia yang percaya pada kekuatan supernatural. Sementara itu, dalam Hansel dan Gretel, meskipun ada elemen magis berupa rumah permen dan kemampuan Hansel untuk meninggalkan jejak roti, cerita ini lebih menekankan pada kecerdikan dan strategi manusia dalam menghadapi bahaya. Mahasiswa mencatat bahwa Hansel dan Gretel lebih banyak mengandalkan keputusan rasional dan kelangsungan



hidup, sementara Timun Mas lebih mengedepankan bantuan dari kekuatan luar yang bersifat magis.

Implementasi kelas glokalisasi dalam pembelajaran sastra sangat efektif dalam membantu mahasiswa memahami karya sastra lokal dan global dengan perspektif yang lebih luas. Pembelajaran ini memfasilitasi mahasiswa untuk melihat bagaimana karya sastra lokal tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya tertentu, tetapi juga relevansi dengan isu-isu global. Mahasiswa dapat melihat Timun Mas sebagai karya yang mengandung nilai ketangguhan dalam melawan ketidakadilan yang berakar pada mitologi Indonesia, sedangkan Hansel dan Gretel menunjukkan bagaimana tema ketidakadilan juga ditemukan dalam tradisi sastra Eropa, namun dengan cara yang berbeda.

Melalui pembelajaran glokalisasi, mahasiswa dapat membandingkan dan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara karya sastra dari budaya yang berbeda. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang sastra, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka tentang bagaimana nilai-nilai universal

seperti keberanian, kecerdikan, dan keteguhan hati dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya. Pembelajaran ini juga memungkinkan mahasiswa untuk mengapresiasi kekayaan budaya yang ada dalam kedua karya tersebut dan menyadari bahwa meskipun latar budaya berbeda, tema yang diangkat tetap relevan di berbagai belahan dunia.

Mahasiswa mengungkapkan bahwa pembelajaran mengenai kedua karya sastra ini mengajarkan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Keberanian Timun Mas dan Hansel serta kecerdikan mereka dalam menghadapi musuh yang lebih kuat memberikan pelajaran penting mengenai bagaimana menghadapi tantangan hidup yang besar. Mahasiswa merasa termotivasi untuk lebih berani mengambil keputusan dalam menghadapi masalah mereka, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Selain itu, pentingnya kerja sama yang ditemukan dalam kedua cerita tersebut memberikan pelajaran tentang bagaimana bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam kelompok belajar maupun dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, implementasi kelas glocalisasi tidak hanya memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang sastra lokal dan global, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan lebih bijaksana dan cerdas.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kelas glocalisasi dalam pembelajaran sastra membantu mahasiswa memahami karya sastra dari berbagai budaya dengan perspektif yang lebih luas. Mahasiswa mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara Timun Mas dan Hansel dan Gretel, serta menganalisis nilai-nilai universal yang terkandung dalam kedua karya tersebut. Pembelajaran ini tidak hanya memperkaya wawasan mahasiswa tentang sastra, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai keberanian, kecerdikan, dan kerja sama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kelas glocalisasi menjadi pendekatan yang efektif dalam memperkaya pemahaman sastra sekaligus

memotivasi mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Appadurai, A. (2018). *The Future as Cultural Fact: Essays on the Global Condition*. Verso.
- Giddens, A. (2020). *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press.
- Hartono, A., Susanti, R., & Nurhayati, T. (2021) Peran Sastra Lokal dalam Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12(2), 45-58)
- Huang, L. (2021). The Role of Cultural Globalization in the Evolution of Literary Studies. *Journal of Global Literature*, 15(3), 145-162.
- Puspitasari, E., & Utami, N. (2022). Integrasi Nilai Lokal dan Global dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(3), 78-92.
- Pieterse, J. N. (2019). *Globalization and Culture: Global M lange*. Rowman & Littlefield.
- Robertson, R. (2017). *Glocalization: The Theory and Practice of Globalization*. Sage Publications.
- Sari, D., & Prasetyo, W. (2022). Analisis Perbandingan Sastra Lokal dan Global dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 18(4), 99-112.